



# Peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA melalui penerapan model *discovery learning* menggunakan media video pada siswa kelas V SD Negeri 1 Kaliori tahun pelajaran 2020/2021

Eko Budi Raharjo  
SD Negeri 1 Kaliori

Article Info	ABSTRACT
<p><b>Article history:</b></p> <p>Received : 25 Oktober 2020 Revised : 12 November 2020 Accepted : 2 Desember 2020</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b></p> <p>discovery learning; learning outcomes; natural sciences; video media</p>	<p>The aim of this research is to find out how much student understanding of the various types of muscle learning material in humans increases, improves student learning outcomes and can foster a critical attitude towards performance results. The research was conducted through a cycled assessment process consisting of 4 stages (planning, implementing, observing, and reflecting) in 3 cycles of learning improvement. The data collection technique used in this CAR was a technical test, data collection conducted a test before and after the implementation of the discovery learning model using video media. The method used in this research is Classroom Action Research (PTK) with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the research are quite good with an increase in the completeness of activities and learning outcomes for each cycle. The results of the preliminary study observation of 17 students who had met the learning completeness requirements were 5 students or 29.41% and 12 students who had not completed the study or 70.59% with an average value of 65.88 with 47% learning activeness, namely 8 students, in Cycle I the increase in student learning activities had reached 58%, namely 10 students, 10 students or 58% of completeness learning, and 7 students or 42% who had not completed the study with an average value of 75.28. Completeness of student learning outcomes in cycle II reached 14 students (82.35%), and students who had not completed were 3 students or 17.65% with an average score of 83.53 with 76.47% learning activeness, namely 13 students. Cycle III achieved 17 students (100%) completeness with an average score of 87.94. with learning, activity is also 100%. So it can be concluded that the application of the discovery learning model using video media can increase motivation and science learning outcomes in grade V SD Negeri 1 Kaliori in the 2020/2021 academic year.</p>
<p>(*) <b>Corresponding Author:</b></p>	<p>ekobudi 607@gmail.com</p>
<p><b>How to Cite:</b> Raharjo, E. B (2020). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA melalui penerapan model <i>discovery learning</i> menggunakan media video pada siswa kelas V SD Negeri 1 Kaliori tahun pelajaran 2020/2021. <i>Jurnal Kualita Pendidikan</i>, 1(3): 19-29.</p>	

## PENDAHULUAN

Aneka ragam perubahan telah merasuk hampir diseluruh kehidupan manusia sebagai bangsa, kelompok maupun masyarakat dan individu. Untuk dapat bertahan dalam suasana kehidupan yang selalu berubah, suatu persepsi baru akan senantiasa diperlukan oleh manusia. Persepsi baru tersebut hanya dapat ditimbulkan lewat upaya mengembangkan sains dan teknologi, mempersiapkan pengalaman belajar dengan mengikuti perkembangan teknologi yang semakin maju (Oktaviani, Mawardi, & Astuti, 2018). Untuk menumbuhkan persepsi baru tersebut diantaranya melalui jalur pendidikan. Kecenderungan pembelajaran yang kurang menarik ini merupakan hal wajar yang dialami oleh guru yang tidak memahami kebutuhan dari siswa tersebut baik dalam karakteristik, maupun dalam pengembangan ilmu. Mata pelajaran praktek batu, khususnya pada pokok bahasan pasangan tembok ikatan setengah bata, dengan media konvensional lebih cenderung membosankan, kurang interaktif dan komunikatif dalam



mentransfer pengetahuan akibatnya menurunkan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

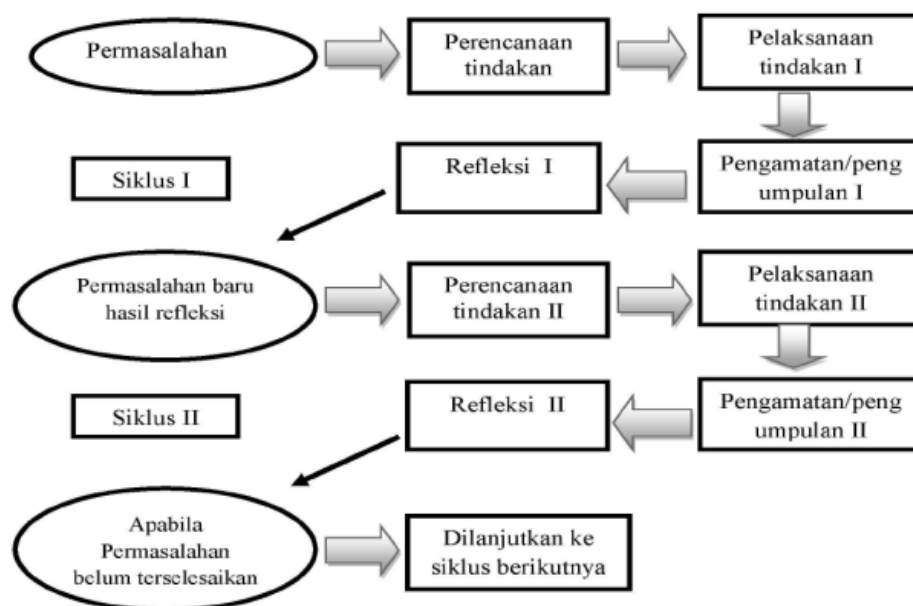
Dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 1 Kaliore dengan materi ajar “Macam-macam otot pada manusia”, banyak siswa yang belum memahami definisi macam-macam otot pada manusia. Sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa yang rendah. Hal ini terbukti dengan hasil ulangan harian diperoleh siswa yaitu di bawah KKM. Dari 17 siswa yang tuntas belajar hanya 3 siswa artinya yang telah menguasai materi ajar sekitar 17%. Dengan keaktifan siswa Menyadari adanya kekurangan dalam proses pembelajaran peneliti sangat perlu melakukan upaya perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (Susilowati, 2018). Dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang macam-macam otot pada manusia perlu diadakan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dengan menggunakan media video (Ekayani, 2017; Farista & Ali, 2018). Berdasarkan hal tersebut video pembelajaran dalakelas dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses komunikasi di dalam pembelajaran akan lebih menarik minat siswa dan memberikan kemudahan untuk memahami materi karena penyajiannya yang interaktif, sehingga semua materi pelajaran dapat disampaikan sesuai dengan tuntutan silabus dan alokasi waktu yang diberikan jika memanfaatkan berbagai media sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, dalam era globalisasi dunia persaingan semakin tampak dan tajam. Pemanfaatan teknologi multimedia yang dikhususkan pada teknologi multimedia sangat mempengaruhi kinerja dalam usaha mencapai sebuah tujuan (Nurrita, 2018). Multimedia merupakan sarana media informasi yang terdiri dari beberapa elemen yaitu teks, video, gambar diam (*still image*), dan audio. Video merupakan salah satu aplikasi multimedia yang menonjolkan kreasi baru dalam mengungkapkan ide dan gagasan. Berdasarkan latar belakang Permasalahan tersebut di atas, menimbulkan keinginan peneliti untuk meneliti pengaruh tentang pemanfaatan video pembelajaran sebagai sumber belajar bagi siswa kelas V di SD Negeri 1 Kaliore pada mata pelajaran IPA.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Sifat PTK yang dilakukan adalah kolaboratif partisipatoris, yakni kerjasama antara peneliti dengan praktisi dilapangan. Pada intinya PTK merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam tindakan kelas diperoleh dari persepsi atau lamunan seorang peneliti (Arikunto, 2006). Dengan demikian penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) terkait dengan persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru.

Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan kan oleh siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Kaliore Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga provinsi Jawa Tengah tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian tindakan kelas akan dilaksanakan menggunakan model *discovery learning*. PTK dilaksanakan dengan empat tahap untuk setiap siklusnya yaitu tahap perencanaan tindakan (*planning*), tahap pelaksanaan tindakan (*action*), tahap pengamatan atau observasi (*observation*), dan tahap refleksi (*reflection*) (Kunandar, 2011).



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Adapun gambaran rencana pelaksanaan setiap siklus adalah sebagai berikut.

#### 1. Perencanaan

Kegiatan dalam tahap perencanaan ini meliputi hal-hal sebagai berikut: studi pendahuluan terhadap prestasi belajar siswa; merencanakan pembelajaran dengan membuat Silabus dan RPP; membuat soal tes akhir siklus; membuat lembar pengamatan aktivitas belajar IPA siswa; peneliti dan teman sejawat membuat lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran IPA dengan menerapkan model *discovery learning* menggunakan media video; serta merencanakan pembentukan kelompok heterogen.

#### 2. Pelaksanaan/implementasi tindakan

Tahap pelaksanaan/implementasi tindakan merupakan tahap pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Pada tahap tindakan, tim peneliti melakukan kegiatan pembelajaran seperti yang telah direncanakan yaitu kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan proses. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam 3 siklus selama empat jam pelajaran (2 x 35 menit).

#### 3. Pengamatan

Observasi dilakukan oleh teman sejawat. Lembar pengamatan digunakan untuk mengamati dan mengukur aktivitas belajar siswa serta aktivitas peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data prestasi belajar IPA siswa berdasarkan hasil tes akhir siklus dan pelaksanaan tugas yang diberikan oleh peneliti.

#### 4. Refleksi

Refleksi merupakan analisis hasil observasi dan hasil tes. Refleksi dilaksanakan segera setelah tahap implementasi/tindakan dan observasi selesai. Pada tahap ini peneliti dan teman sejawat mendiskusikan hasil yang meliputi kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran. Hasil refleksi ini akan digunakan sebagai perbaikan dalam pelaksanaan siklus berikutnya.

Adapun alur penelitian tindakan kelas pada penelitian ini disajikan pada Gambar 2 sebagai berikut.



<b>Siklus I</b>	<b>Kegiata Model pembelajaran <i>Discovery Learning</i></b>
Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempersiapkan perangkat pembelajaran RPP</li> <li>2. Membuat lembar observasi aktivitas guru dan siswa</li> <li>3. Mempersiapkan media video</li> <li>4. Membuat kelompok siswa</li> <li>5. Menyaiapkan alat dan bahan</li> <li>6. Membuat soal tes</li> <li>7. Membuat jawaban test</li> </ol>
Pelaksanaan Tindakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan pembelajaran sesuai RPP</li> <li>2. Melakukan pembahasaan</li> <li>3. Siswa mengambil kesimpulan</li> <li>4. Mengadakan evaluasi</li> </ol>
Observasi	Observasi terhadap aktivitas guru dan siswa
Refleksi	Hasil dari refleksi sebagai untuk pedoman untuk pedoman menyusun perbaikan siklus II



<b>Siklus II</b>	<b>Kegiata Model pembelajaran <i>Discovery Learning</i></b>
Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempersiapkan perangkat pembelajaran RPP</li> <li>2. Membuat lembar observasi aktivitas guru dan siswa</li> <li>3. Mempersiapkan media video</li> <li>4. Membuat kelompok siswa</li> <li>5. Menyaiapkan alat dan bahan</li> <li>6. Membuat soal tes</li> <li>7. Membuat jawaban test</li> </ol>
Pelaksanaan Tindakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan pembelajaran sesuai RPP</li> <li>2. Melakukan pembahasaan</li> <li>3. Siswa mengambil kesimpulan</li> <li>4. Mengadakan evaluasi</li> </ol>
Observasi	Observasi terhadap aktivitas guru dan siswa
Refleksi	Hasil dari refleksi sebagai untuk pedoman untuk pedoman menyusun perbaikan siklus III

Gambar 2. Alur Pelaksanaan PTK Model *Discovery Learning* dengan Media Video.

Penerapan siklus yang akan dilaksanakan berpedoman dengan alur di atas. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah nilai rata-rata hasil belajar, daya serap klasikal, dan ketuntasan belajar/ketuntasan klasikal. Daya serap (Ds) akan menunjukkan seberapa banyak siswa yang dapat memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Untuk data hasil observasi akan digunakan untuk merefleksikan siklus yang telah dilakukan dan dianalisis secara deskriptif. Analisis data observasi aktivitas guru dan siswa menggunakan penilaian. Semakin tinggi nilai yang dihasilkan maka akan semakin baik pembelajaran atau sebaliknya. Sebagai indikator keberhasilan pembelajaran adalah berupa aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Kriteria keberhasilan tindakan diterapkan berdasarkan nilai ketuntasan hasil belajar dari sekolah dan pertim- bangan penelitian. Kriteria keberhasilan dari tindakan pada penelitian ini adalah daya serap (Ds) meningkat untuk setiap siklusnya ( $Ds_1 < Ds_2 < Ds_3$ ), hasil belajar dari siklus adalah tuntas bila setiap siswanya mendapatkan nilai  $\geq 75$  dan tuntas secara klasikal dimana 75% siswa mendapatkan nilai  $\geq 75$  serta aktivitas guru dan siswa yang diamati menggunakan lembar observasi mencapai kategori baik. Setiap siklus terdiri dari 4 langkah, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi Data yang sudah terkumpul dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu (1) Analisis data respon siswa, dihitung melalui skala sikap yang digunakan untuk mengukur kecenderungan sikap dan perilaku siswa terhadap pertanyaan yang diajukan. Siswa memberikan nilai dengan rentang nilai sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan



sangat tidak setuju (STS). Dari hasil tes pada akhir siklus dapat ditentukan nilai tertinggi, nilai terendah. Adapun Indikator kinerja penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Respon siswa berhasil bila responnya menunjukkan nilainya lebih dari 0 (kategori positif); (2) Ketuntasan klasikal berhasil bila jumlah siswa yang tuntas minimal 75%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 1 Kaliore Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk menentukan bagaimana cara meningkatkan keaktifan melalui penerapan model *discovery* menggunakan video pembelajaran sebagai sumber belajar bagi siswa kelas V SD Negeri 1 Kaliore pada mata pelajaran IPA.

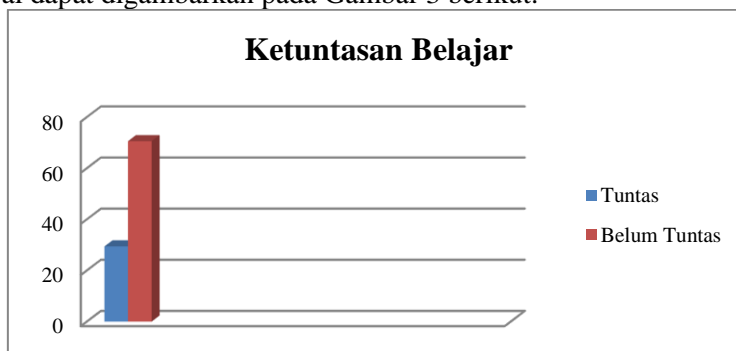
### 1. Deskripsi Tahap Studi Awal

Sekolah yang menjadi tempat penelitian adalah SD Negeri 1 Kaliore kelas V dengan jumlah 17 siswa (laki-laki dan perempuan). Penelitian tindakan kelas diawali dengan melakukan dialog awal. Dialog awal dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 10 November 2020. Peneliti mengadakan dialog awal dengan guru PAI dan Olahraga untuk mengetahui kondisi awal siswa kelas V SD Negeri 1 Kaliore dalam proses pembelajaran di kelas. Setelah dialog awal, peneliti melakukan observasi awal dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada siswa maupun guru dalam proses pembelajaran IPA serta untuk menentukan fokus penelitian atau indikator yang akan dicapai dari tanggung jawab belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Dialog awal juga menghasilkan kesepakatan antara peneliti dengan guru kelas V bahwa untuk mengatasi masalah-masalah dalam upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar IPA, alternatif pembelajaran yang dilakukan adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran *Discovery Learning* dengan menggunakan media video. Strategi pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pemberian masalah yang terbimbing dalam pembelajaran IPA. Masalah yang disajikan dalam model pembelajaran *Discovery Learning* ini adalah masalah yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari di kelas V pada saat penelitian berlangsung. Guru kelas V SD Negeri 1 Kaliore kurang memberikan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran daring sehingga siswa merasa bosan dan tidak memperhatikan saat pembelajaran IPA berlangsung. Guru masih menggunakan metode ceramah saat pembelajaran daring walaupun sesekali menggunakan strategi *Discovery Learning*. Guru kurang menguasai strategi pembelajaran yang harus diterapkan siswa pada saat pembelajaran IPA, karena dalam menyiapkannya perlu waktu dan pemikiran yang khusus.

Penggunaan strategi *Discovery Learning* belum diterapkan guru dengan maksimal. Didapat permasalahan yang perlu diatasi dalam penelitian ini yaitu rendahnya keaktifan siswa dan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa. Rendahnya tingkat tanggung jawab belajar IPA. dapat dilihat dari indikator sebagai berikut: 1. Melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, 2. Menepati janji, dan 3. Mau menerima akibat dari perbuatannya. Kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran disebabkan oleh berbagai masalah yang bersumber dari siswa, guru, alat/media pembelajaran dan lingkungan di sekolahnya. Faktor-faktor kesulitan belajar siswa antara lain: a. faktor anak didik meliputi: 1) IQ yang kurang baik, 2) aktifitas belajar yang kurang, 3) tidak ada motivasi dalam belajar. b. faktor sekolah meliputi: 1) guru yang tidak berkualitas, 2) penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik, 3) Model pembelajaran yang kurang cocok diterapkan pada siswa tertentu, 4) Perpustakaan belum lengkap. c. faktor keluarga meliputi: 1) orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, 2) suasana rumah yang ramai atau gaduh tidak mungkin membuat anak akan dapat belajar dengan baik. Faktor kesulitan belajar siswa juga berdampak pada hasil belajar siswa dan rasa tanggung jawab yang dimiliki siswa.

Sebelum melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) peneliti mengadakan tes formatif kepada semua siswa di kelas V SD Negeri 1 Kaliore pada pelajaran IPA materi "macam-macam otot pada manusia". Berdasarkan hasil analisis tes formatif kondisi awal, diperoleh data bahwa nilai tertinggi 95, nilai terendah 40, dan nilai rata-rata 65,88. Dari 17

siswa baru sejumlah 5 siswa yang tuntas belajar atau sekitar 29,41% sedangkan siswa yang belum tuntas adalah 12 siswa atau 70,59%. Untuk memperjelas data persentseketuntasan belajar pada kondisi awal dapat digambarkan pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Kondisi Awal

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini selain untuk meningkatkan hasil belajar juga untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Untuk itu peneliti telah mendapatkan data awal tentang keaktifan siswa melalui pengamatan. Dari 17 siswa baru sejumlah 8 siswa yang aktif atau sekitar 47% sedangkan siswa yang belum aktif adalah 9 siswa atau 53%. Untuk memperjelas data keaktifan siswa dalam pembelajarankondisi awal dapat digambarkan pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Persentase Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran pada Kondisi Awal

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian

Perencanaan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I mengacupada hasil observasi pra siklus yang dilaksanakan pada pembelajaran IPA terhadap materi pembelajaran “macam-macam otot pada manusia”. Dari hasil observasi awal, permasalahan yang ditemui adalah sebagai berikut: 1) siswa kurang menguasai materi yang diajarkan guru, 2) keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA rendah, dan 3) penggunaan pendekatan pembelajaran masih terpusat pada guru.

Dari permasalahan yang ada, maka diputuskan untuk melakukan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan mata pelajaran IPA materi pembelajaran “macam-macam otot pada manusia” melalui model discovery pemanfaatan video pembelajaran sebagai sumber belajar bagi siswa kelas V pada mata pelajaran IPAbagi siswa kelas V SD Negeri 1 Kaliori Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2020/2021. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan perbaikan pembelajaran, maka disusun perencanaan sebagai berikut: menyusun RPP dengan memperhatikan kelebihan dankelemahan siswa, menyiapkan mediapembelajaran, menyiapkan lembar observasi, menentukan pelaksanaan observasi, dan menyiapkan alatevaluasi.

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16 November 2020 pukul 07.00-09.00 WIB. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas V SD Negeri 1 Kaliori. Guru bertindak sebagai pemberi tindakan dan dibantu oleh peneliti, sedangkan siswa kelas V SD Negeri 1 Kaliori sebanyak 17 siswa (7 laki-laki dan 10 perempuan) yang





menerima tindakan. Peneliti mengamati jalannya pelaksanaan pada siklus I dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disepakati bersama dengan guru kelas. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan proses refleksi, evaluasi, dan revisi. Peneliti mencatat hasil dari pengamatan yang selanjutnya digunakan sebagai bahan refleksi, dengan berpedoman lembar observasi dan catatan lapangan.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dilakukan dengan menerapkan model pembelajarn *Discovery Learning* (DL) pada materi IPA. Pelaksanaan tindakan kelas siklus I ini dilakukan pada tanggal 16 November 2020 hasil observasi aktifitas guru diperoleh hasil rata-rata skor hasil belajar pada siklus I. Siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16 November 2020 pada pukul 08.00-08.20 WIB dengan menerapkan strategi *Discovery Learning* dengan menggunakan media video. Secara umum kegiatan pembelajaran daring pada siklus I belum berjalan secara maksimal seperti yang diinginkan guru dan peneliti. Siswa masih kesulitan dalam memahami masalah. Siswa juga masih kurang dalam belajar dengan sungguh-sungguh. Sehingga dalam proses diskusi dalam kelompoknya siswa belum maksimal dalam menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang diberikan oleh guru melalui link yang dibagikan melalui WAG. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan penerapan strategi *Discovery Learning* dalam pembelajaran daring. Apalagi ini adalah pengalaman yang baru baik guru atau siswa. Terdapat banyak kendala yang dihadapi dari pembelajaran daring. Adapun beberapa penyebab kurang maksimalnya hasil belajar klasikal siswa pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL) menggunakan media video adalah: 1) Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL) menggunakan media video pada proses pembelajaran adalah hal baru bagi siswa sehingga siswa belum terbiasa karena terbiasa dengan metode ceramah, 2) Dalam berdiskusi masih banyak siswa yang tidak ikut berpartisipasi dan hanya didominasi oleh siswa tertentu saja sehingga kondisi kelas tidak kondusif, dan 3) Saat menyelesaikan soal tes yang diberikan oleh guru masih banyak siswa yang tidak bisa menyelesaikan tepat waktu sehingga soal tes yang diberikan tidak dapat diselesaikan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan pada siklus I, tanggung jawab belajar sudah mengalami peningkatan. Siswa yang mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas belajar dengan tuntas sebanyak 5 siswa (29,41%) meningkat menjadi 9 siswa (52,94%), sedangkan siswa yang tidak tuntas belajarnya 12 siswa (70,58%) mengalami penurunan 8 (47,05%). Rekapitulasi nilai evaluasi pembelajaran IPA terhadap konsep Macam-macam otot pada manusia pada studi awal dan siklus I, sebagai berikut:

- a. Pada studi awal, siswa yang tuntas belajar sebanyak 5 siswa dari 17 siswa (29,41), siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 12 siswa dari 17 siswa (70,58%) dengan nilai rata-rata 65,88.
- b. Pada siklus I, siswa yang tuntas belajar sebanyak 9 siswa dari 17 siswa (52,94), siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 8 siswa dari 17 siswa (47,05%) dengan nilai rata-rata 72,29.

Hasil yang diperoleh sebagian besar siswa menunjukkan keaktifan yang lebih baik dibandingkan dengan keaktifan siswa pada saat observasi awal sebelum tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa kelas V meningkat. Berdasarkan hasil observasi terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA melalui penggunaan model *Discovery Learning* dengan menggunakan media video pada siklus I, adalah sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran IPA konsep macam-macam otot sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dirancang. Namun, pada siklus I masih banyak siswa yang masih belum menyelesaikan hasil belajarnya hingga mencapai KKM yang diharapkan karena masih tergantung pada teman yang pandai dalam kelompoknya.
- b. Pembelajaran IPA melalui penggunaan model *Discovery Learning* dengan menggunakan media video sudah dilaksanakan dengan baik dan sistematis. Hasil observasi keaktifan siswa meningkat dibandingkan dengan keaktifan sebelum menggunakan melalui penggunaan model *Discovery Learning* dengan menggunakan media video.
- c. Sebagian besar anggota kelompok sudah tampak aktif, namun masih terdapat 2 kelompok yang terlihat pasif (kurang menunjukkan partisipasi) dalam kegiatan pembelajaran.



- d. Proses pembelajaran lebih interaktif antara guru dengan siswa. Terlihat dari data aspek aktifitas siswa meningkat dibanding sebelum menerapkan model *Discovery Learning* dengan menggunakan media video.

Hasil yang diperoleh sebagian besar siswa menunjukkan keaktifan yang lebih baik dibandingkan dengan keaktifan sebelum pemberian tindakan melalui pendekatan keterampilan proses. Penemuan masalah dalam tindakan yaitu permasalahan yang berasal dari guru dan siswa. Permasalahan yang dihadapi siswa yaitu masih rendahnya kemampuan siswa untuk bekerjasama dengan kelompoknya secara adil dan tidak tergantung dengan teman yang pintar dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru juga siswa yang cenderung mendominasi diskusi karena merasa paling tahu. Sebagian besar siswa juga masih bertanya tentang langkah yang terdapat dalam LKS. Adapun permasalahan yang muncul dari guru adalah kesulitan mengkondisikan siswa pada pembelajaran yang lebih efektif.

Dalam pelaksanaan siklus I, sudah menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan penggunaan model *Discovery Learning* dengan menggunakan media video yang dilakukan peneliti membuahkan hasil yang cukup baik. Dari analisis dan refleksi pada siklus I ternyata tingkat ketuntasan belum sampai pada kriteria yang ditetapkan. Hanya 9 siswa dari 17 siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil diskusi dengan observer, diketahui gejala yang paling umum terjadi pada siswa yang belum tuntas adalah karena mereka kesulitan memahami konsep otot pada manusia juga karena terkendala kekuatan sinyal yang kurang lancar sehingga ketercapaian materi pembelajaran terganggu. Sehingga bisa menyebabkan hasil belajar siswa menurun. Untuk mengatasi kelemahan perbaikan pembelajaran siklus I, maka pada siklus II peneliti akan melakukan perbaikan dengan membuat media video yang lebih menarik, serta kekuatan sinyal yang akan peneliti pikirkan solusi terbaik untuk menunjang pembelajaran daring yang lebih baik dan tersampaikan semua tujuan pembelajarannya. Sehingga pada siklus II ini, peneliti berharap akan memaksimalkan supaya hasil belajar meningkat dan semua siswa tuntas dalam belajar.

Seperti pada siklus pertama, siklus kedua ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II berdasarkan *replaning* siklus I yaitu :

- 1) Guru memberikan semangat dan motivasi kepada siswa dalam belajar
- 2) Guru memberikan motivasi dan pujian bagi anak yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar.
- 3) Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- 4) Membimbing dan memotivasi siswa yang nilainya masih di bawah KKM
- 5) Memberi pengakuan dan penghargaan (*reward* )
- 6) Membuat perangkat metode pembelajaran daring yang lebih baik lagi.

b. Pelaksanaan

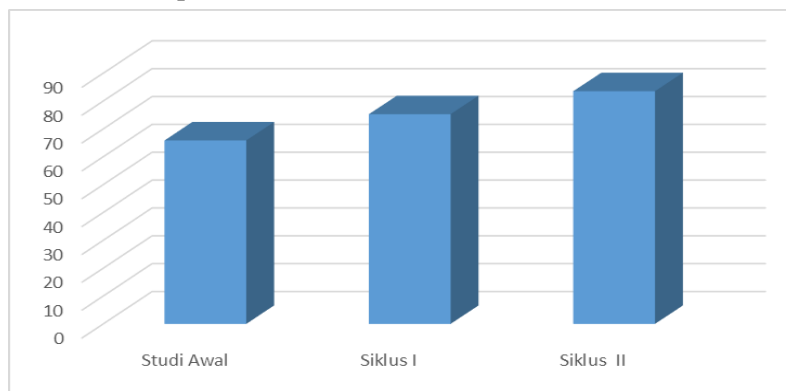
- 1) Suasana pembelajaran daring sudah terlihat kepada model *discovery learning*. Siswa kelihatan antusias mengikuti proses pembelajaran daring yang disampaikan guru.
- 2) Hampir semua siswa merasa termotivasi dan aktif dalam pembelajaran daring. Seolah-olah mereka menemukan hal baru dalam proses KBM selama ini yang tatap muka langsung.
- 3) Sebagian besar siswa telah mengerti dan paham macam-macam otot pada manusia dengan baik dan benar.
- 4) Suasana pembelajaran daring yang efektif dan menyenangkan sudah lebih tercipta hal ini dapat dilihat dari partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran daring dengan interaksi aktif antara guru dan siswa yang terlihat guru memberikan pertanyaan atau umpan balik sehingga pembelajaran daring dapat terlihat aktif.
- 5) Guru mengadakan tes melalui LKPD dan evaluasi yang masing-masing link dibagikan melalui WAG kelas guna mengetahui sejauh mana keterampilan dan pemahaman siswa dalam materi yang diajarkan.





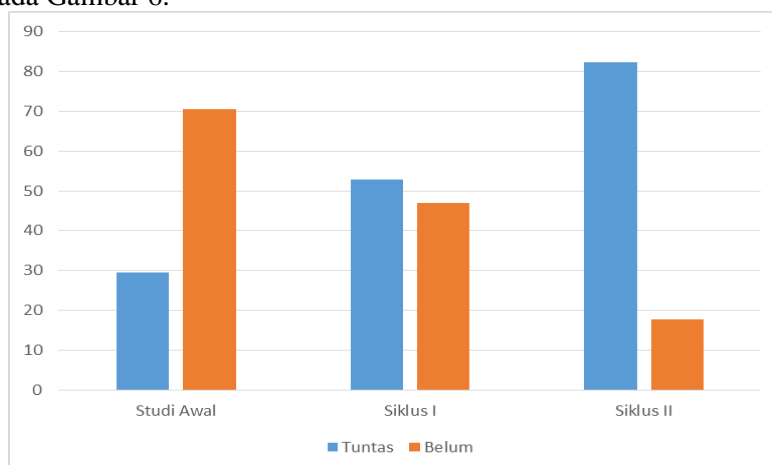
c. Observasi

Hasil observasi skor hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar tentang macam-macam otot pada manusia dapat dilihat dalam Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Nilai Rata-Rata Kelas pada Studi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Dari Gambar 5 di atas terlihat jelas nilai rata-rata hasil belajar terjadi peningkatan yang signifikan dari studi awal ke siklus I kemudian ke siklus II. Dari ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Ketuntasan Studi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Dari Gambar 6 di atas terlihat dengan jelas terjadi penurunan terhadap siswa yang belum tuntas belajar dari studi awal ke siklus I kemudian ke siklus II. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *discovery learning* dengan menggunakan media video dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas 5 SDN 1 Kaliori pada pelajaran IPA. Diperoleh keterangan sebagai berikut:

- Pada studi awal, siswa yang tuntas belajar sebanyak 5 siswa dari 17 siswa (29,41) dengan nilai rata-rata 65,88;
- Pada siklus I, siswa yang tuntas belajar sebanyak 9 siswa dari 17 siswa (52,94) dengan nilai rata-rata 72,29;
- Pada siklus II, siswa yang tuntas belajar sebanyak 14 siswa dari 17 siswa (82,35 %) dengan nilai rata-rata 83,53.

Hasil yang diperoleh sebagian besar siswa menunjukkan keaktifan yang lebih baik dibandingkan dengan keaktifan siswa pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA pada siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa kelas V SD Negeri 1 Kaliori meningkat dan mampu memperoleh nilai persentase keaktifan yang ditargetkan dalam mengikuti pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil observasi terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA melalui penerapan model *discovery learning* dengan menggunakan media video pada siklus II, adalah sebagai berikut:



- a. Proses pembelajaran IPA konsep macam-macam otot pada manusia sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dirancang. Siswa tampak sudah mampu melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik, menunjukkan keaktifan dan berusaha untuk menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru.
- b. Pembelajaran IPA melalui penerapan model *discovery learning* dengan menggunakan media video sudah dilaksanakan dengan baik dan sistematis. Hasil observasi keaktifan siswa meningkat dibandingkan dengan keaktifan sebelum menerapkan model *discovery learning* dengan menggunakan media video.
- c. Sebagian besar anggota kelompok sudah tampak aktif, anggota kelompok yang semula (pada siklus I) belum mampu berpartisipasi secara aktif sudah terbiasa dengan model *discovery learning* dengan menggunakan media video sehingga tampak menunjukkan keaktifannya.
- d. Proses pembelajaran lebih interaktif antara guru dengan siswa. Terlihat dari data aspek aktifitas siswa meningkat dibanding sebelum menerapkan model *discovery learning* dengan menggunakan media video. Siswa juga sudah tidak tampak canggung untuk bertanya ataupun menggukakan pendapatnya.

Hasil yang diperoleh sebagian besar siswa menunjukkan keaktifan yang lebih baik dibandingkan dengan keaktifan pada siklus I. Penemuan masalah dalam tindakan yaitu permasalahan yang berasal dari guru dan siswa, sudah dapat diantisipasi. Adapun permasalahan yang muncul dari siswa berasal dari siswa yang partisipasinya rendah dikarenakan memang anak tersebut pendiam dan lamban. Hasil yang diperoleh sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan akhir yang lebih baik dibandingkan dengan kemampuan pada siklus II dengan ditunjukkan hasil observasi terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui penerapan model *discovery learning* dengan menggunakan media video. Untuk hasil observasi aktivitas siswa yang diperoleh termasuk dalam kategori baik. Pada siklus II hasil belajar siswa ternyata diperoleh belum mencapai ketuntasan karena masih 3 siswa yang belum mengalami ketuntasan belajarnya, sehingga perlu adanya perbaikan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL) menggunakan media video, sesuai langkah-langkah yaitu yang dimulai dengan stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, menarik kesimpulan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 1 Kaliore Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada saat studi awal, siswa yang telah tuntas belajar baru mencapai 29,41% dengan nilai rata-rata siswa 65,88. Kemudian pada siklus I, dilakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL) menggunakan media video, nilai rata-rata kelas mata pelajaran IPA meningkat hingga mencapai 75,29 dan siswa yang tuntas belajar mencapai 52,94%. Karena belum memenuhi kriteria keberhasilan maka diadakan siklus II. Pada siklus II hasil belajar siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan 29,41 % dari siklus I yang hanya mencapai 52,94 % di siklus II siswa yang tuntas belajar menjadi 82,35 % dari seluruh siswa dengan nilai rata-rata 83,53. Ternyata belum memenuhi kriteria keberhasilan, maka diadakan siklus III. Pada siklus III hasil belajar siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan hingga 17,5 % dari siklus II yang hanya mencapai 82,35%, di siklus III siswa yang tuntas belajar menjadi 100% dari seluruh siswa dengan nilai rata-rata 87,94. Sehingga pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL) menggunakan media video telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar di kelas V SD Negeri 1 Kaliore Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga pada mata pelajaran IPA konsep macam-macam otot pada manusia.



---

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Ekayani, P. (2017). Pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 2(1), 1-11.
- Farista, R., & Ali, I. (2018). Pengembangan video pembelajaran. *Pengembangan Video Pembelajaran*, 1-6.
- Kunandar, K. (2011). Evaluasi program pengembangan dan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 2(2), 171-181.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 171.
- Oktaviani, B. A. Y., Mawardi, M., & Astuti, S. (2018). Perbedaan model *Problem Based Learning dan Discovery Learning* ditinjau dari hasil belajar matematika siswa kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 132-141.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian tindakan kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(1).